



## Representasi Feminitas Tokoh Utama dalam Film *Setetes Embun Cinta Niyala* Karya Sutradara Anggy Umbara

Nur Fadila<sup>1,\*</sup>, Dimas Anugrah Adiyadmo<sup>1</sup>, Maizar Karim<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Jambi

\*Correspondence: nur233982@mail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi feminitas tokoh utama dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala* karya Anggy Umbara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data berupa dialog tokoh utama yang dianalisis menggunakan teori representasi Stuart Hall (reflektif, konstruksi, dan ideologi). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi kepustakaan, sedangkan analisis data melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa feminitas direpresentasikan secara kompleks, yaitu sebagai cerminan nilai kepedulian dan tanggung jawab (reflektif), sebagai identitas yang aktif dan kritis (konstruksi), serta sebagai bentuk nilai pengorbanan dan religiusitas (ideologi). Temuan ini menegaskan bahwa film tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membentuk makna tentang peran perempuan dalam masyarakat.

**Kata Kunci:** Representasi; Feminitas; Film; Gender

Received: 9 Mei 2026; Revised: 25 Mei 2026; Accepted: 29 Mei 2026; Available Online: 2 Juni 2026

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan media massa menjadikan film sebagai salah satu medium yang berperan penting dalam membentuk persepsi sosial, termasuk terkait identitas dan peran perempuan (Diani et al., 2017). Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana produksi makna yang memuat nilai budaya, ideologi, dan konstruksi gender dalam masyarakat (Arrosyid et al., 2025). Representasi feminitas dalam media kerap kali masih terjebak dalam stereotip patriarkal, seperti perempuan yang digambarkan pasif, domestik, dan bergantung pada laki-laki, sehingga berpotensi memperkuat ketidaksetaraan gender (Dwi et al., 2019). Data UNESCO (2020) menunjukkan bahwa representasi perempuan mandiri dalam film global masih terbatas, yang menandakan bahwa narasi tradisional tentang perempuan masih mendominasi (Satria Gustama et al., 2025).

Sebagai bentuk karya seni, film sering kali merupakan hasil adaptasi dari karya sastra yang memiliki kedalaman makna dan nilai estetika (Salam et al., 2024). Sastra tidak hanya merepresentasikan imajinasi, tetapi juga refleksi realitas sosial dan budaya yang dialami pengarang (Subardja & Arviani, 2021). Dalam proses ekranisasi, transformasi dari novel ke film menghadirkan interpretasi baru melalui perpaduan unsur visual dan audio, sehingga memperluas kemungkinan makna, termasuk dalam merepresentasikan feminitas (Primadana & Pembimbing, 2022). Dengan demikian, film sebagai hasil adaptasi sastra menjadi ruang strategis untuk mengkaji bagaimana identitas perempuan dikonstruksi dan ditampilkan (Nopita et al., 2025).

Dalam konteks perfilman Indonesia, representasi perempuan masih sering dipengaruhi oleh nilai patriarki, meskipun terdapat perkembangan dalam film-film kontemporer yang mulai menampilkan kompleksitas identitas perempuan (Wananda & Surur, 2025). Hal ini relevan untuk dianalisis menggunakan teori representasi (Stuart Hall, 2020) menyatakan bahwa representasi adalah proses aktif di mana bahasa, simbol, dan tanda digunakan untuk memproduksi dan mempertukarkan makna atas suatu objek atau realitas, yang memandang representasi sebagai proses produksi makna melalui bahasa dan tanda, baik secara reflektif, intensional, maupun konstruksionis (Istikomah et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap bagaimana media tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk pemahaman

masyarakat tentang gender (Dwi et al., 2023).

Film *Setetes Embun Cinta Niyala* menjadi objek kajian yang menarik karena menghadirkan tokoh perempuan dengan dinamika kehidupan yang kompleks di tengah tuntutan sosial dan budaya (Indriyani & Rakhmawati, 2019). Sebagai adaptasi dari novel karya Habiburrahman El Shirazy yang disutradarai oleh Anggy Umbara, film ini tidak hanya memiliki jangkauan audiens yang luas, tetapi juga memuat potensi representasi feminitas yang beragam (Widyaningtyas & Zahroh, 2025). Melalui karakter utama Niyala, film ini menggambarkan pergulatan perempuan dalam menghadapi norma sosial, relasi kekuasaan, serta pilihan hidup yang berkaitan dengan pendidikan, keluarga, dan identitas diri (Sekar Pawestri, 2025).

Fenomena tersebut juga mencerminkan realitas kehidupan perempuan di masyarakat Indonesia yang masih dihadapkan pada dilema antara peran domestik dan aspirasi personal (Irawan, 2019). (Ivana Grace Sofia Radja & Leo Riski Sunjaya, 2024) Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana representasi feminitas dikonstruksi dalam film tersebut dengan menggunakan teori Stuart Hall (Nurmuzdalifah et al., 2023). Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap studi representasi gender dalam media sekaligus membuka ruang diskusi kritis mengenai peran perempuan dan kesetaraan gender dalam masyarakat modern (Yufarlina Rosita et al., 2025).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengkaji representasi feminitas tokoh utama dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala* karya Anggy Umbara. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada interpretasi makna yang terkandung dalam dialog sebagai bentuk representasi gender.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian menggunakan metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena representasi feminitas secara rinci dan sistematis tanpa menggunakan data kuantitatif. Fokus penelitian ini adalah pada deskripsi dan interpretasi representasi karakter Niyala dalam film berdasarkan teori representasi Stuart Hall (Creswell & David Creswell, 2018).

Data penelitian berupa tuturan verbal tokoh utama (Niyala) yang mengandung nilai-nilai feminitas. Sumber data terdiri atas data primer, yaitu film *Setetes Embun Cinta Niyala*, dan data sekunder berupa literatur ilmiah yang relevan dengan teori representasi dan kajian feminitas. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan studi kepustakaan. Dokumentasi dilakukan dengan menyimak film secara intensif dan mencatat dialog yang relevan, sedangkan studi kepustakaan digunakan untuk memperkuat landasan teoretis.

Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan mengacu pada teori representasi Stuart Hall, yang mengklasifikasikan temuan ke dalam tiga kategori, yaitu reflektif, konstruksi, dan ideologi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian, representasi feminitas tokoh utama dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala* ditampilkan melalui tiga bentuk utama, yaitu reflektif, konstruksi, dan ideologi. Ketiga bentuk ini menunjukkan bahwa feminitas tidak hanya dimaknai sebagai sifat alamiah perempuan, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui bahasa, dialog, serta interaksi tokoh dalam film. Dengan demikian, feminitas dalam film menjadi praktik representasi yang tidak netral, tetapi dipengaruhi oleh nilai sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat (Hasanah et al., 2026).

### Representasi Reflektif

Pada representasi reflektif, feminitas direpresentasikan sebagai cerminan realitas sosial yang telah mapan dalam kehidupan masyarakat (Yuliastuti Sahan & Iwardani Witarti, 2021). Temuan menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kepedulian, tanggung jawab, serta penghormatan kepada orang tua menjadi aspek dominan dalam membentuk karakter Niyala (Kurniawati, 2020). Hal ini tampak pada dialog “Tapi nanti abah dengan siapa? Niyala kan sudah janji sama ambu untuk menjaga abah” yang menggambarkan kekhawatiran sekaligus tanggung jawab tokoh utama terhadap orang tua. Dialog ini mencerminkan realitas sosial bahwa perempuan sering diposisikan sebagai pihak yang memiliki peran utama dalam menjaga keharmonisan keluarga.

Selain itu, dialog “Terima kasih ya aa, karena sudah mau menjaga abah saat Niyala di Jakarta”

menunjukkan adanya sikap empati dan penghargaan terhadap orang lain. Ungkapan tersebut memperlihatkan bahwa perempuan dikonstruksikan sebagai sosok yang mampu menjaga hubungan interpersonal melalui komunikasi yang santun dan penuh perasaan. Dengan demikian, representasi reflektif dalam film ini tidak hanya menggambarkan realitas sosial, tetapi juga memperkuat pandangan bahwa nilai-nilai feminitas seperti kepedulian, kesantunan, dan tanggung jawab merupakan bagian dari norma yang telah melekat dalam masyarakat (Fernanda et al., 2025a).

### Representasi Konstruksi

Pada representasi konstruksi, feminitas tidak hanya direfleksikan, tetapi juga dibentuk melalui proses produksi makna yang ditampilkan dalam dialog tokoh (Fernanda et al., 2025b). Temuan menunjukkan bahwa Niyala digambarkan sebagai perempuan yang memiliki kemampuan berpikir kritis, keberanian menyampaikan pendapat, serta kesadaran terhadap situasi yang dihadapi. Hal ini terlihat dalam dialog “Mengapa tidak ada yang memberi tahu Niyala, abah?” yang menunjukkan bahwa tokoh utama tidak sekadar menerima keadaan, tetapi juga mempertanyakan keputusan yang diambil oleh keluarga.

Selain itu, dialog “sebelumnya terima kasih bang, tapi di sini kan Aa Herman jelas-jelas bersalah” memperlihatkan bagaimana Niyala mampu menyampaikan pendapat secara tegas tanpa meninggalkan nilai kesantunan. Temuan ini menunjukkan bahwa feminitas dalam film tidak hanya berkaitan dengan kelembutan dan kepatuhan, tetapi juga mencakup rasionalitas dan ketegasan dalam menyikapi persoalan (Ekky Ramadhan et al., 2024). Dengan demikian, representasi konstruksi membuka ruang bagi pemaknaan baru tentang perempuan sebagai subjek yang aktif, memiliki agensi, serta mampu berpartisipasi dalam relasi sosial secara lebih setara, meskipun masih berada dalam batas norma sosial yang berlaku (Virgeta Nujmun Warilda, 2024).

### Representasi Ideologi

Pada representasi ideologi, feminitas dikonstruksikan melalui nilai-nilai yang lebih dalam, seperti pengorbanan, religiusitas, dan loyalitas dalam hubungan sosial (Ihsana Nadia Saputri, 2023). Temuan menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut berperan dalam membentuk cara pandang tokoh utama dalam mengambil keputusan. Hal ini tampak pada dialog “Niyala sudah terlalu banyak hutang budi dengan keluarga kakak” yang mencerminkan adanya kewajiban moral untuk membalas kebaikan orang lain. Ungkapan ini menunjukkan bahwa perempuan diposisikan dalam relasi sosial yang menuntut tanggung jawab emosional yang tinggi.

Selain itu, dialog “Niyala mohon doanya ya Mbu, semoga ini yang terbaik... Niyala percaya saja kalau rencana Allah adalah rencana yang terbaik” menggambarkan sikap religius dan kepasrahan terhadap kehendak Tuhan. Nilai religius ini menjadi bagian dari ideologi yang membentuk karakter perempuan sebagai sosok yang sabar, ikhlas, dan menerima keadaan. Dengan demikian, representasi ideologi dalam film ini memperlihatkan bagaimana nilai budaya dan agama berperan dalam memperkuat konstruksi feminitas yang berorientasi pada pengorbanan dan kepentingan orang lain.

Secara keseluruhan, ketiga bentuk representasi tersebut menunjukkan bahwa feminitas dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala* bersifat kompleks dan dinamis. Feminitas tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga dikonstruksi melalui dialog serta diperkuat oleh nilai-nilai ideologis yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, feminitas dalam film ini dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara nilai sosial, budaya, dan ideologi yang secara bersama-sama membentuk peran dan identitas perempuan dalam kehidupan masyarakat (Ramadhana et al., 2025).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa representasi feminitas dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala* dikonstruksikan melalui tiga bentuk utama, yaitu reflektif, konstruksi, dan ideologi berdasarkan teori Stuart Hall. Feminitas dalam film tidak hanya berfungsi sebagai cerminan realitas sosial, tetapi juga sebagai hasil produksi makna yang dipengaruhi oleh nilai budaya dan ideologi masyarakat. Pada dimensi reflektif, feminitas ditampilkan melalui nilai kepedulian, tanggung jawab, serta peran perempuan dalam keluarga. Pada dimensi konstruksi, feminitas menunjukkan adanya agensi perempuan melalui sikap kritis, keberanian berpendapat, dan kemampuan rasional tokoh utama. Sementara itu, pada dimensi ideologi, feminitas diperkuat oleh nilai religiusitas, pengorbanan, dan loyalitas yang membentuk cara pandang perempuan

dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, film ini tidak hanya merepresentasikan perempuan sebagai bagian dari realitas sosial, tetapi juga turut membentuk dan mereproduksi makna feminitas dalam masyarakat, sehingga menunjukkan bahwa identitas perempuan bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh interaksi antara budaya, sosial, dan ideologi dalam media.

Penelitian ini menunjukkan keterkaitan teori representasi Stuart Hall dengan hasil analisis feminitas tokoh Niyala melalui proses produksi makna lewat dialog dan praktik sosial: pada dimensi reflektif, feminitas diposisikan sebagai cerminan nilai yang dianggap mapan dalam relasi keluarga, seperti kepedulian, tanggung jawab, dan penghormatan kepada orang tua; pada dimensi konstruksi, film aktif membentuk identitas perempuan melalui cara Niyala bertutur dan bersikap, sehingga feminitas tidak berhenti pada kelembutan atau kepatuhan, tetapi juga tampak sebagai agensi-ditandai sikap kritis, keberanian menyampaikan pendapat, serta rasionalitas dalam menghadapi persoalan; sedangkan pada dimensi ideologi, representasi feminitas diperkuat oleh sistem nilai yang lebih dalam, yakni pengorbanan, loyalitas, dan religiusitas, yang kemudian mengarahkan cara tokoh dan penonton memaknai “perempuan yang layak” dalam tatanan sosial. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa film tidak sekadar merefleksikan realitas perempuan, tetapi juga membentuk dan mereproduksi pemaknaan feminitas melalui interaksi antara nilai sosial, mekanisme bahasa, dan ideologi yang bekerja dalam narasi.

#### Daftar Pustaka

- Arrosyid, M. A. K., Hasanudin, C., & Sutrimah, S. (2025). Representasi Feminisme Pada Film *Women Form Rote Island*. *SUSASTRA: Jurnal Ilmu Susastra Dan Budaya*, 14(1), 39–53. <https://doi.org/10.51817/susastra.v14i1.230>
- Creswell, J. W., & David Creswell, J. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Diani, A., Lestari, M. T., & Maulana, S. (2017). *Representasi Feminisme Dalam Film Maleficent*. 1(2), 139–150. <http://jurnal.unpad.ac.id/protvf>
- Dwi, D., Fakultas, E., Komunikasi, D., & Yogyakarta, U. T. (2019). *Representasi Perempuan Dalam Film Spectre*.
- Dwi, D., Program, E., Desain, S., Visual, K., Rupa, S., & Desain, D. (2023). *Representasi Feminisme dalam Film Dear David: XVI* (Number 2).
- Ekky Ramadhan, M., Molekandella Boer, K., Alfando, J. W., & Farih Agustian, J. (2024). *Representasi Feminisme Pada Film Animasi Encanto (2021)* (Vol. 12, Number 4).
- Fernanda, J., Sari, R., & Arifiyanti, J. (2025a). Representasi Patriarki dalam Film “Basri and Salma in A Never Ending Comedy” Menurut Feminis Eksistensialisme Beauvoir. *MEDIASI Jurnal Kajian Dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 6(3). <https://doi.org/10.46961/mediasi.v6i3.1661>
- Hasanah, N., Nur Baeti, C., Hiyah, A., & Mulyaningsih, I. (2026). Diskrimasi Tokoh Perempuan dalam Film “Pantaskah Aku Berhijab” Karya Hadrah Daeng Ratu: Kajian Feminisme. *Literature Research Journal E-ISSN*, 4(1), 101–114. <https://doi.org/10.51817/lrj.v4i1.1440>
- Ihsana Nadia Saputri, A. R. L. T. M. J. N. (2023). *Representasi Perempuan dalam Film Barbie Karya Greta Gerwig (Analisis Semiotika Roland Barthes) Representation of Women in Barbie Movie by Greta Gerwig (Semiotic Analysis Roland Barthes)*.
- Indriyani, R., & Rakhmawati, Y. (2019). *Representasi Gender Tokoh Diana dalam Film Wonder Woman* (Vol. 12, Number 2). <http://journal.ubm.ac.id/>
- Irawan, R. E. (2019). *Representasi Perempuan dalam Industri Sinema*.
- Istikomah, A. M., Ardike, H. D., Aini, N. N., & Afrizal, M. (2025). *Representasi Perempuan dan Isu Sosial Dalam Film Ayat-Ayat Cinta: Analisis Perspektif Warganet*.
- Ivana Grace Sofia Radja, & Leo Riski Sunjaya. (2024). Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 13–20. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i3.160>

- Kurniawati, N. (2020). *Hortatori Representasi Feminisme Dalam Tokoh Utama Film "Maleficent Mistress Of Evil" Dan "Frozen 2"* (Vol. 4). <https://ejournal-pbi.unindra.ac.id/index.php/hortatori/>
- Nopita, K., Priyadi, A. T., & Wartiningsih, A. (2025). *Representasi Feminisme Dalam Film Sleep Call Karya Fajar Nugros*. <https://doi.org/10.26418/jppk.v14i5>
- Nurmuzdalifah, S., Rahmawati, N. P., Fauziah, I., Yuanda, B. T., Ardiansyah, T. B., & Nurhayati, E. (2023). Analisis Feminisme dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(02), 172-181. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i02.3294>
- Primadana, M. P., & Pembimbing, D. (2022). *Representasi Feminisme Dalam Film the Handmaiden* (Vol. 6).
- Ramadhana, M. R., Aisyiah, P., & Dewi, R. (2025). Representasi Feminisme Di Afrika Pada Abad 17 Dalam Film "The Woman King." In *The Commercium* (Vol. 9).
- Salam, A. R., Rulyanti, M., Astuty, L. T., Dehasen, U., & Corresponding, B. (2024). Representasi Feminisme Liberal dalam Film Little Women karya Greta Gerwig. *JDER Journal of Dehasen Education Review*, 2024(3), 137-142. <http://jurnal.unived.ac.id>
- Satria Gustama, F., Sari, R., Prodi, K., & Komunikasi, I. (2025). *Representasi Feminisme Tokoh Wanita Dalam Film Yuni (Analisis Semiotika Roland Barthes)*.
- Sekar Pawestri. (2025). *Representasi Feminisme Dan Kritik Sosial Atas Peran Perempuan dalam "Yuni 2021" (Studi Analisis Semiotika Model Rolland Barthes)*.
- Stuart Hall. (2020). *Representation Cultural Representations and Signifying Practices*.
- Subardja, N. C., & Arviani, H. (2021). Representasi Postfeminime Dalam Film; Intelektualitas, Kepemimpinan dan Kedudukan Princess "Mulan." In *Jurnal Representamen* (Vol. 7, Number 02).
- Virgeta Nujmun Warilda. (2024). *Representasi Feminisme dalam Puisi Helen Karya Hilda Doolittle*.
- Wananda, A. S., & Surur, M. (2025). Representasi Feminisme Masyarakat Jawa Perdesaan dalam Film Pendek Tilik. *Scriptura*, 14(2), 101-116. <https://doi.org/10.9744/scriptura.14.2.101-116>
- Widyaningtyas, F., & Zahroh, A. (2025). Representasi Perempuan dan Peran Gender pada Film "Miracle in Cell No. 7" Versi Indonesia. *Literature Research Journal E-ISSN*, 3(2), 167-175. <https://doi.org/10.51817/lrj.v3i2.1368>
- Yufarlina Rosita, F., Puji Hastuti, D., Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo Jl Puspita Jaya, U., & Raden Mas Said Surakarta Jl Pandawa, U. (2025). *The women's representation in Like & Share film: The critical discourse analysis of Sara Mills*. 8, 717-726. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i3.1275>
- Yuliastuti Sahan, M., & Iswardani Witarti, D. (2021). *Representasi Perempuan Cantik di Media Feminis Daring Jurnal Perempuan dan Magdalene*.